

Peristiwa-peristiwa dalam Kehidupan Rasulullah saw. – Peristiwa-peristiwa Yang Terjadi pada Perang Uhud

Khotbah Jumat *Sayyidinā Amīrul Mu'minīn*, Hazrat Mirza Masroor Ahmad, *Khalīfatul Masīh al-Khāmis* (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullāhu Ta'ālā binashrihil 'azīz* pada 26 Januari 2024 di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford (Surrey), UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ -
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾
إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Riwayat-riwayat mengenai luka yang diderita Rasulullah saw. dalam peperangan adalah sebagai berikut. Menurut riwayat Hazrat Ibnu Abbas, pada saat itu Rasulullah saw. bersabda:

اشتد غضب الله على من قتله النبي في سبيل الله اشتد غضب الله على قوم دموا وجه نبي الله صلى الله عليه وسلم

Yakni, murka Allah sangatlah besar terhadap seseorang yang diperangi Nabi Allah di jalan-Nya dan kemurkaan Allah sangat besar terhadap seseorang yang melukai wajah Nabi Allah saw..

Ada riwayat dari Thabrani bahwa ketika Nabi saw. terluka, beliau saw. bersabda:

اشتد غضب الله على قوم كلموا وجه رسول الله

“Kemurkaan Allah sangat berat atas kaum yang melukai wajah beberkat Rasulullah saw..”
Kemudian setelah beberapa waktu, beliau saw. bersabda:

اللهم اغفر لقومي فانهم لا يعلمون

“Wahai Allah, ampunilah umatku karena mereka tidak mengetahui!”

Riwayat ini juga ditemukan dalam *Shahīhain* (Bukhari dan Muslim) yang mana terus diulangi oleh Nabi saw.:

اللهم اغفر لقومى فانهم لا يعلمون

“Wahai Allah, ampunilah umatku karena mereka tidak mengetahui!”

Oleh karena itu, sifat belas kasih beliau saw. yang secara sempurna diwarnai oleh corak [sifat kasih sayang] Allah Ta’ala, masih mampu bertahan meski dalam kondisi terluka dan berdarah-darah. Meskipun dalam keadaan demikian, beliau saw. berdoa, “Murka Allah turun ketika orang-orang menzalimi Rasul-Nya dan kekasih-Nya. Meskipun demikian, ya Allah! Penindasan yang mereka lakukan adalah disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan karena ketidaktahuan mereka. Mohon ampunilah mereka. Janganlah turunkan azab-Mu kepada mereka karena kesalahan-kesalahan mereka.”

اللهم صل على محمد وعلى آل محمد

Betapa luar biasa penzahiran kasih sayang dan belas kasih beliau saw..

Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī meriwayatkan [kejadian ini] sebagai berikut:

قال عبدالله كانى انزل الى النبى يحكى نبيا من الانبياء ضربه قومه فادمعه وهو يمسح الدمع عن وجهه ويقول اللهم اغفر لقومى فانهم لا يعلمون.

Hazrat Abdullah Bin Mas'ud r.a. meriwayatkan, “Seolah-olah saya tengah melihat Nabi saw. saat ini, beliau saw. sedang menceritakan keadaan seorang nabi yang kaumnya memukulinya berkali-kali hingga ia berlumuran darah. Ia menyeka darah dari wajahnya dan terus berkata, “Wahai Allah! Maafkanlah kaumku karena mereka tidak mengetahui!”

Mengenai hal ini, Hazrat Mirza Bashir Ahmad r.a. menulis rinciannya dalam buku *Sīrat Khātamun Nabīyyīn* bahwa:

“Setelah mencapai celah gunung, dengan bantuan Hazrat Ali r.a., Rasulullah saw. membersihkan luka-lukanya. Dengan susah payah, Abu Ubaidah bin Al-Jarrah r.a. menggunakan giginya untuk mengeluarkan kedua mata rantai yang menancap ke dalam pipi

beliau saw. Dalam upaya ini dua giginya patah. Pada saat itu, luka-luka Nabi saw. mengeluarkan banyak darah, dan saat melihat darah ini, dengan sangat sedih beliau saw. bersabda:

كيف يفلح قوم خضبوا وجه نبيهم بالدم وهو يدعوهم إلى ربهم

‘Bagaimana akan meraih keselamatan orang-orang yang telah menodai wajah Nabi mereka dengan darahnya, disebabkan “kesalahan” bahwa Nabi itu menyeru mereka kepada Allah.’

Setelah itu, Nabi saw. terdiam beberapa saat, lalu beliau bersabda:

اللهم اغفر لقومي فإنهم لا يعلمون

‘Wahai Allah! Ampunilah kaumku, mereka melakukan kesalahan ini karena kebodohan dan ketidaktahuan mereka.’

Diriwayatkan bahwa pada kesempatan itu diturunkan ayat sebagai berikut:

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ

Yakni, “Perkara azab dan ampunan ada di tangan Allah. Engkau tidak perlu khawatir akan hal ini. Allah akan mengampuni siapa pun yang Dia kehendaki dan menghukum siapa pun yang Dia kehendaki.”

Beliau r.a. selanjutnya menulis:

Hz. Fatimah az-Zahra r.a., yang keluar dari Madinah setelah mendengar laporan mengerikan mengenai Nabi saw., sampai di Uhud tidak lama kemudian. Begitu tiba, Hz. Fatimah r.a. mulai membasuh luka-luka beliau saw. Namun pendarahan beliau saw. tidak berhenti. Akhirnya, Hazrat Fatimah r.a. membakar satu potongan dari tikar berbahan pelepah kering dan mengoleskan abunya pada luka beliau saw.. Saat itulah pendarahan beliau saw. terhenti.”

Pada saat itu, para wanita lain juga membantu para sahabat yang terluka, sehingga mendapatkan pahala.

Hazrat Khalifatul Masih Tsani r.a. meriwayatkan kejadian ini sebagai berikut:

“Saat Perang Uhud, sebuah batu menghantam helm perang Nabi saw. dan rantai helm itu menancap di wajah beliau saw.. Beliau saw. tidak sadarkan diri dan terjatuh ke tubuh para sahabat beliau saw. yang syahid saat berperang di sekeliling beliau saw.. Setelah itu, jenazah beberapa sahabat lainnya berjatuh di atas tubuh beberapa beliau saw. dan orang-orang mengira bahwa beliau saw. telah terbunuh. Namun ketika beliau saw. dikeluarkan dari lubang dan sadar kembali, beliau saw. bahkan tidak menghiraukan bahwa musuh telah melukai beliau, mematahkan gigi beliau, membuat keluarga beliau dan orang-orang yang beliau cintai serta para sahabat beliau mati syahid; sebaliknya ketika sadar kembali, beliau saw. berdoa:

رَبِّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“Ya Tuhanku, orang-orang ini tidak dapat mengenali kedudukanku, maka kasihanilah mereka dan ampuni dosa-dosa mereka.”

Terdapat juga riwayat yang menyebutkan hadirnya para malaikat dan mereka ikut berperang pada Perang Uhud. Hazrat Saad bin Waqqas r.a. meriwayatkan, “Pada hari Uhud, saya melihat dua orang laki-laki di sebelah kanan dan kiri Nabi saw.. Mereka mengenakan pakaian putih dan bertarung dengan sengit. Saya belum pernah melihat keduanya sebelum dan sesudah itu. Yakni mereka adalah Jibril a.s. dan Mikail a.s. Baihaqi meriwayatkan hal ini. Kemudian Mujahid juga meriwayatkan hal ini. Diriwayatkan bahwa para malaikat hanya berperang pada Perang Badar. Baihaqi menjelaskan bahwa maksudnya adalah ketika umat Islam tidak menaati Nabi saw. dan tidak berpegang teguh pada perintah Nabi saw., pada saat itu para malaikat tidak ikut berperang. Yaitu, orang-orang yang menjaga celah gunung, ketika mereka menunjukkan teladan ketaatan dan bersabar, maka para malaikat pun melindungi mereka. Ketika mereka menunjukkan ketidaksabaran, maka para malaikat menarik perlindungan mereka. *Wallāhu a’lam.*

Sehubungan dengan hal ini, Muhammad bin Umar meriwayatkan dari para Syeikh mengenai firman Allah Ta'ala berikut ini:

بَلَىٰ إِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا

yakni mereka tidak memperlihatkan kesabaran dan lari, itulah sebabnya bantuan tidak datang kepada mereka. Beliau juga meriwayatkan bahwa para Syeikhnya mengatakan: Ketika Hz. Mush'ab bin Umair r.a. syahid, malaikat berwujud Hz. Mush'ab bin Umair r.a. memegang panji tersebut, dan para malaikat hadir pada hari itu, namun mereka tidak bertempur.

Dalam menggambarkan kejadian tersebut, Harits bin Assimah menyatakan, “Pada hari Perang Uhud, Nabi saw. sedang berada di lembah. Beliau saw. bertanya pada saya tentang Hazrat Abdurrahman bin Auf r.a. Saya menjawab, 'Saya melihatnya di lereng gunung.' Nabi saw. kemudian bersabda, 'Para malaikat pasti berperang bersamanya.' Harits melanjutkan, “Ketika saya kembali menemui Abdurrahman, saya melihat tujuh orang kafir tergeletak mati di sekelilingnya, maka saya berkata, 'Tangan kanan Anda telah berhasil. Apakah Anda sendiri yang membunuh mereka semua?’ Beliau menjawab, ‘Saya membunuh orang-orang ini, namun mereka dibunuh oleh orang-orang yang bahkan saya tidak melihatnya.’ Saya kemudian berkata, ‘Betapa benarnya firman Allah dan Rasul-Nya saw., karena para malaikat telah membantunya.”

Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Abdullah bin Fazl bin Abbas, “Setelah Nabi saw. menganugerahkan panji kepada Hz. Mush'ab bin Umair r.a. dan beliau syahid, muncullah malaikat yang serupa dengan Hz. Mus'ab r.a. memegang panji itu. Mendengar hal itu, Nabi saw. bersabda, 'Wahai Mush'ab! Pergilah.' Malaikat kemudian menoleh pada beliau saw. dan berkata, ‘Saya bukan Mush'ab.’ Nabi saw. kemudian menyadari bahwa ini adalah malaikat dan beliau saw. dibantu oleh para malaikat.”

Muhammad bin Tsabit meriwayatkan, “Nabi saw. bersabda pada hari Perang Uhud, ‘Wahai Mush'ab! Pergilah.’ Hz. Abdurrahman bin Auf r.a. kemudian berkata, ‘Wahai Rasulullah saw., bukankah Mush'ab telah syahid?’ Nabi Muhammad saw. menjawab, ‘Benar. Namun seorang malaikat telah diangkat untuk menggantikannya dan diberi namanya.”

Allamah Ibnu Asakir meriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqas r.a., yang menyatakan, “Pada hari Perang Uhud, saya menyaksikan bahwa ketika saya melepaskan anak panah, seorang pria rupawan berpakaian putih mengembalikan lagi anak panah itu untukku. Saya tidak mengenalinya, hingga kemudian saya menyadari bahwa ia adalah malaikat.”

Umair bin Ishaq r.a. meriwayatkan, “Pada hari Perang Uhud, orang-orang telah tercerai-berai dari Nabi saw., dan ketika Hz. Sa'ad r.a. berada di samping beliau saw. menembakkan anak panah, seorang pemuda mengambil anak panah tersebut dan memberikannya lagi pada beliau. Setiap kali ia menembakkan anak panah, pemuda itu mengambilnya kembali. Beliau saw. bersabda, ‘Wahai Abu Ishaq! Terus lepaskan anak panahmu.’ Ketika pertempuran telah berakhir, ia tidak dapat menemukan pemuda itu di mana pun, dan tidak seorang pun mengetahui siapa ia.”

Allamah Baihaqi telah meriwayatkan dari Urwah r.a., yang menyatakan, “Sesuai dengan janji Allah Ta’ala:

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ

'Dan sesungguhnya Allah telah menepati janji-Nya kepadamu,' yaitu sebagai hasil dari kesabaran dan ketulusan mereka, Allah Ta’ala akan membantu mereka dengan 5.000 malaikat, dan Allah Ta’ala memang memenuhi janji ini. Namun, ketika mereka gagal dalam mematuhi perintah Nabi Muhammad saw., ketika mereka mengosongkan tempat mereka dan para pemanah – karena keinginan terhadap dunia - tidak mengindahkan perintah Rasulullah saw. untuk tidak meninggalkan pos mereka, maka pertolongan para malaikat pun diangkat dan Allah Ta'ala menurunkan ayat:

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّونَهُمْ بِإِذْنِهِ

‘Dan sesungguhnya Allah telah menepati janji-Nya kepada kalian ketika kalian membinasakan mereka sesuai dengan perintah-Nya.’ Saat itulah Allah Ta’ala menggenapi Janji-Nya dengan menunjukkan kemenangan kepada mereka, tetapi ketika mereka tidak menaati perintah, maka Dia menempatkan mereka dalam cobaan.”

Dalam salah satu khotbahnya, Hazrat Khalifatul Masih IV r.h. menyebutkan kejadian ini, yakni para sahabat r.a. meriwayatkan bahwa di hari Perang Badar, mereka menyaksikan para malaikat mengenakan sorban hitam dan berseragam. Ketika [pada Perang Uhud] para sahabat melihat para malaikat ini dalam berbagai situasi yang berbeda, mereka juga tampak mengenakan sorban hitam.. Ketika riwayat-riwayat itu digabungkan, maka takjublah mereka. Namun, seperti yang ditafsirkan oleh Nabi saw. atas ayat: **مُسَوِّمِينَ** [para malaikat menyerang dengan dahsyat], maka demikianlah yang terjadi seperti yang telah ditetapkan.

Demikian pula [terdapat riwayat bahwa] para malaikat yang tampak di Perang Uhud adalah mengenakan sorban berwarna merah sebagai tanda. Warna merah melambangkan pesan duka. Sepanjang hidup mereka, para sahabat belum pernah mengalami kesedihan sebesar yang mereka alami di Perang Uhud akibat luka yang menimpa Rasulullah saw.. Saat itu mereka menerima kabar duka silih berganti dan mereka tenggelam dalam kesedihan. Oleh karena itu, sebagai tanda dari para Malaikat pada pertempuran ini, warna yang dipilih adalah merah yang menggambarkan keadaan kesedihan, darah dan penderitaan.

Ada banyak peristiwa yang menggambarkan keteguhan dan jiwa pengorbanan para sahabat selama pertempuran ini serta bagaimana mereka mengorbankan diri mereka demi melindungi Rasulullah saw.. Mengenai Hazrat Anas bin Nadhar Ansari r.a.terdapat riwayat dari Hazrat Anas r.a. yang menyatakan, “Paman saya yaitu Hazrat Anas bin Nadhar Ansari r.a. tidak dapat ikut serta dalam Perang Badar, oleh karena itu ia berkata, 'Wahai Rasulullah saw.! Saya tidak ikut serta dalam peperangan pertama yang Huzur saw. lakukan melawan kaum musyrik. Jika Allah mengijinkan saya berperang melawan kaum musyrik, niscaya Dia akan melihat apa yang akan saya lakukan.' Maka, pada hari Perang Uhud, ketika kaum Muslimin sudah berpencar dari medan perang, ia berkata, ‘Ya Allah, aku memohon ampun atas apa yang telah mereka lakukan.' Yang beliau maksud adalah para sahabatnya, yaitu kaum Muslimin yang telah terpencar. Beliau kemudian berkata, ‘Di hadapan-Mu aku menyatakan kebebasan dari apa yang telah mereka lakukan,’ yaitu ini mengacu kepada orang-orang musyrik. Beliau kemudian pergi dan bertemu Hazrat Sa'd bin Mu'adz r.a.. Beliau berkata kepadanya, 'Wahai Sa'd bin Mu'adz, surga.' [Rasulullah saw.] bersabda, 'Demi Tuhannya Nadhar, aku mencium aroma harum dirinya dari arah Uhud.' Hazrat Sa'ad r.a. berkata, 'Wahai Rasulullah saw., aku tidak dapat melakukan apa yang telah ia lakukan.' Ketika Hazrat Sa'ad r.a. menceritakan kejadian ini kepada Nabi saw., beliau berkata, 'Cara ia berperang sedemikian rupa berani dan tak mengenal rasa takut, dan saya tidak mampu melakukan hal yang serupa itu.’”

Hazrat Anas r.a.menuturkan, “Kami mendapati lebih dari 80 luka pada dirinya akibat tebasan pedang, tombak dan anak panah. Ketika kami menemukannya, beliau telah syahid dan orang-orang musyrik telah memotong-motong jenazahnya. Tidak ada yang bisa mengenalinya selain saudara perempuannya.” Hazrat Anas r.a. mengenalinya dari tanda di jarinya. Hazrat Anas r.a. meriwayatkan, “Kami merasa bahwa ayat berikut telah diturunkan sehubungan dengan diri beliau dan orang lain yang seperti beliau, yaitu:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ

‘Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah.’ (Al-Ahzab:24)

Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa Hz. Anas bin Nadhar r.a., paman Hz. Anas bin Malik r.a., melewati sekelompok Muhajirin, antara lain Hz. Thalhah bin Ubaidillah r.a., Hz. Umar bin al-Khattab r.a., dll. serta beberapa sahabat Ansar yang sedang duduk. Hz. Anas [bin

Nadhar r.a.] bertanya mengapa mereka duduk. Mereka menjawab bahwa Nabi saw. telah terbunuh. Hz. Anas r.a. menjawab: “Lantas sepeninggal Rasulullah saw. apa lagi gunanya tetap hidup? Kalian pun harus meninggalkan dunia ini seperti yang beliau saw. telah lakukan.” Hz. Anas r.a. kemudian mengalihkan perhatiannya kepada orang-orang kafir dan dengan gagah berani berperang hingga beliau syahid. Hz. Anas bin Malik r.a. diberi nama sesuai namanya.

Hz. Anas bin Malik r.a. menuturkan: “Pada hari itu, kami menemukan Anas bin Nadhar r.a. dengan tubuhnya yang terdapat 70 luka. Tidak ada yang bisa mengenali tubuhnya, kecuali saudaranya. Ia mengenalinya dari ujung jarinya.”

Hazrat Mirza Bashir Ahmad r.a. menulis:

“Pada saat itu, terjadi pertempuran yang sangat berbahaya, dan ini adalah masa ujian dan cobaan yang besar bagi umat Islam. Sebagaimana disebutkan di atas, ketika mendengar kabar syahidnya Nabi Muhammad saw., banyak sahabat yang kehilangan semangat mereka dan berpindah ke sisi medan perang seraya melemparkan senjata mereka. Di antaranya termasuk Hazrat Umar r.a. juga. Mereka duduk di salah satu sisi medan perang, dan saat itu ada seorang Sahabat bernama Hz. Anas bin Nadhar Ansar yang datang dan ketika melihat mereka tengah duduk, beliau lantas berkata, 'Apa yang kalian lakukan di sini?' Mereka menjawab, 'Rasulullah saw. telah syahid. Sekarang, apa yang bisa diperoleh dari pertempuran?'

Hz. Anas r.a. menjawab: 'Inilah saat yang tepat untuk berperang, agar kita juga dapat meraih kesyahidan seperti yang telah diperoleh oleh Rasulullah saw., karena apalah nikmatnya hidup setelah kewafatan beliau saw.?’

Kemudian Hz. Sa'ad bin Mu'adz r.a. datang dan Hz. Anas r.a. berkata: “Sa'ad, saya dapat mencium harumnya surga dari gunung ini.” Setelah itu, Hz. Anas r.a. menembus barisan musuh dan syahid dalam pertempuran. Selesai pertempuran, di tubuh beliau terdapat lebih dari delapan puluh luka, dan saat itu tidak ada yang dapat mengenali jenazahnya. Akhirnya, saudaranya dapat mengenalinya melalui tanda di jarinya.”

Hazrat Khalifatul Masih Tsani r.a. juga telah menjelaskan peristiwa ini sebagai berikut:

“Paman Hazrat Anas bin Malik r.a. juga ikut serta dalam Perang Uhud dan beliau menunjukkan keberanian yang besar. Beliau berperang dengan gagah berani dan menangkis serangan-serangan terhadap Nabi Muhammad saw. yang dilakukan oleh orang-orang kafir. Lalu diraihlah kemenangan dan setelah kemenangan itu kaum Muslimin sibuk mengambil tawanan perang dan mengumpulkan harta ganimah.” Musuh (Islam) menyebutnya sebagai perampasan, padahal ini bukanlah perampasan, melainkan suatu upaya untuk melemahkan musuh.

“Alhasil, beliau berpikir bahwa kini kewajiban telah terpenuhi. Beliau saat itu dalam keadaan lapar dan keluar dari medan perang untuk mengambil kurma yang beliau bawa lalu memakannya. Saat beliau tengah berjalan sambil memakan kurma itu, beliau melihat Hz. Umar r.a. yang tengah duduk di atas sebuah batu sambil menangis. Beliau terheran-heran melihat Hz. Umar r.a. karena berpikir bahwa hari ini adalah hari kebahagiaan dan saling mengucapkan selamat. Mengapa beliau menangis pada saat seperti itu? Kemudian beliau bertanya kepada Hazrat Umar r.a.: ‘Tuan, hari ini adalah hari bersukacita karena Allah Ta’ala telah memberikan kemenangan kepada umat Islam, namun Anda duduk di sini sambil menangis?’ Hazrat Umar r.a. menjawab: ‘Mungkin tidak sampai kepadamu berita mengenai apa yang terjadi setelah kemenangan?’ Beliau lalu bertanya, “Apa yang telah terjadi?” Hazrat Umar r.a. bersabda: ‘Laskar musuh datang dari belakang dan menyerang kita lagi sehingga mengakibatkan tentara Muslim tercerai-berai dan Nabi saw. disyahidkan.’ Sahabat Ansari itu berkata: ‘Wahai Umar, ini pun bukanlah alasan untuk menangis.’ Saat itu hanya tinggal satu buah kurma di tangannya dan beliau langsung membuangnya saat itu juga dan berkata (seolah berkata kepada kurma itu, atau juga kepada Hz. Umar r.a.), “Apalagi yang menghalangi antara kamu dan Tuhanku selain sebutir kurma ini.’ Beliau kemudian menoleh kepada Hazrat Umar r.a. dan berkata: ‘Wahai Umar! Jika Rasulullah saw. telah syahid, lalu apa lagi yang dapat kita lakukan di dunia ini? Kita pun harus pergi ke mana beliau pergi.’ Setelah mengatakan ini, beliau mengambil pedangnya, dan sendirian, beliau melancarkan serangan terhadap pasukan musuh yang jumlahnya ribuan. Apa yang bisa dilakukan oleh satu orang di hadapan ribuan orang? Beliau diserang dari segala arah dan gugur sebagai syahid. Setelah pertempuran, ketika Nabi saw. memerintahkan untuk mencari jenazahnya, maka ditemukanlah 70 potongan tubuh beliau. Bahkan menurut beberapa riwayat, jenazahnya tidak dapat dikenali lagi. Akhirnya, saudaranya – atau kerabat lainnya – mengenalinya dari tanda di jarinya.”

Kemudian, di satu tempat lain Hz. Muslih Mau’ud r.a. bersabda tentang peristiwa ini:

“Pada Perang Uhud, ketika kabar angin menyebar bahwa Rasulullah saw. telah syahid, beliau (yakni paman Hazrat Anas r.a.) melihat Hazrat Umar r.a. duduk di gundukan kecil sambil menangis. Beliau bertanya kepada Hazrat Umar r.a.: 'Wahai Umar! Ada apa? Mengapa Anda menangis ketika kaum Muslimin telah diberi kemenangan?' Hazrat Umar r.a. menjawab: 'Anda belum mendengar? Rasulullah saw. telah syahid?.' Ketika paman Hazrat Anas r.a. mendengar hal ini, saat itu beliau sedang makan kurma dan hanya tinggal satu kurma di tangan beliau, lalu beliau membuangnya sambil berkata: 'Apakah ada lagi selain ini penghalang antara aku dan Tuhanku?' Kemudian karena rasa kecintaan kepada Rasulullah saw., beliau berkata kepada Hazrat Umar r.a. dengan nada meremehkan, 'Umar, jika Rasulullah saw. telah pergi ke akhirat, lalu mengapa Anda duduk menangis di sini? Kita akan mengikuti beliau ke mana pun beliau pergi.’” Lalu beliau pergi sendirian dan menyerang 3.000 tentara. Orang-orang kafir mungkin menganggapnya gila. Beliau berjuang dengan gagah berani hingga syahid. Setelah pertempuran selesai, Nabi saw. memerintahkan untuk mencari beliau, maka ditemukan 70 potongan tubuh beliau; anggota-anggota tubuh beliau telah terpisah-pisah.”

Hazrat Muslih Mau'ud r.a. menyebutkan rincian tentang kesyahidannya di beberapa tempat. Terkadang dijelaskan secara rinci, dan di tempat lain disebutkan secara singkat. Di satu tempat, beliau r.a. bersabda:

Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Hazrat Malik bin Anas r.a. adalah seorang Sahabat Ansari yang karena suatu kekeliruan beliau tertinggal dalam Perang Badar. Ketika beliau mendengar kisah keberanian di Perang Badar dari para sahabat yang ikut serta, beliau menjadi sangat emosional lalu berdiri dan mulai berjalan kesana kemari dan berkata: “Ini belumlah cukup. Ketika saya mendapatkan kesempatan [untuk turut serta], saya akan beritahukan bagaimana hebatnya orang-orang Mukmin dalam melakukan pengorbanan-pengorbanan.”

Singkat cerita beliau ikut serta dalam Perang Uhud. Saat itu, ketika tiba-tiba musuh menyerang dari belakang, kaum Muslimin pun kehilangan pijakan. Beliau terpuuk mundur dan bergerak ke belakang cukup jauh dari medan perang. Saat itu Rasulullah saw. tertinggal sendirian dan beliau saw. pun terluka karena lemparan batu orang-orang kafir. Luka ini menyebabkan beliau saw. jatuh tertimpa sahabat lain yang gugur. Beberapa saat kemudian, ketika orang-orang tidak melihat keberadaan beliau saw., maka orang-orang mengira bahwa beliau telah disyahidkan. Beberapa orang lalu berlari ke Madinah yang jaraknya tidak jauh

dari Uhud dan menyebarkan kabar bahwa Rasulullah saw. telah syahid. Kabar ini pun jatuh laksana petir kepada mereka yang bergerak sedikit ke belakang dari medan pertempuran, di antara mereka salah satunya adalah Hz. Umar r.a.. Beliau duduk di atas batu sambil menangis. Kemudian Hz. Malik bin Anas r.a. berjalan melewati beliau. Beliau belum makan apa pun sebelum pertempuran, dan beliau tengah memakan beberapa kurma. Beliau telah meninggalkan medan perang pada saat umat Islam telah meraih kemenangan dan mengalahkan orang-orang kafir. Namun Hazrat Umar r.a. meninggalkan medan perang setelah musuh melancarkan serangan dari belakang dan Hz. Rasulullah saw. terluka dan terjatuh ke tanah sehingga beberapa sahabat mengira bahwa beliau telah menjadi syahid. Disebabkan hal tersebut, Hazrat Umar r.a. menangis, sementara itu Hz. Malik r.a. bergembira atas kemenangan [sebelumnya] yang telah mereka raih. Oleh karena itu, Hz. Malik r.a. merasa agak aneh bahwa Hazrat Umar r.a. menangis. Seraya terheran-heran beliau berkata, “Umar, apakah ini saat untuk bersukacita atau menangis? Allah Ta'ala telah memberikan kemenangan kepada umat Islam dan kita harus berbahagia atas hal ini.” Hazrat Umar r.a. mengangkat kepala dan sambil melihat ke arahnya beliau berkata, “Wahai Malik! Mungkin Anda tidak mengetahui bahwa jalannya pertempuran telah berubah sepenuhnya. Musuh datang dari balik gunung dan menyerang sekali lagi. Karena tidak dapat menahan serangan ini, pasukan Muslim pun tercerai berai, dan Rasulullah saw. syahid.”

Pada saat itu, Hz. Malik sedang memegang kurma terakhirnya lalu beliau melemparkannya ke tanah sambil berkata, “Selain kurma ini, tidak ada lagi yang menghalangi aku dan kekasihku.” Hz. Malik r.a. kemudian memandang Hazrat Umar r.a. dan berkata, “Jika apa yang Anda katakan itu benar, maka ini bukanlah alasan untuk menangis. Kita juga harus bersiap untuk pergi ke tempat kekasih kita pergi.” Setelah mengatakan ini, beliau mengeluarkan pedang dari sarungnya dan pergi ke barisan musuh. Alhasil, bagaimana mungkin seorang pria bisa bertahan melawan ratusan tentara? Hanya dalam waktu singkat, tubuh beliau pun terpotong-potong dan tercerai berai di tanah. Tatkala Allah Ta'ala memberikan kemenangan kepada umat Islam, Nabi saw. memerintahkan para sahabat untuk mencari Hz. Malik bin Anas r.a.. Lalu orang-orang memberi tahu bahwa tidak ada yang dapat menemukannya di mana pun. Beliau saw. sekali lagi memerintahkan mereka untuk mencarinya. Saat itu, saudara perempuannya berlari ke medan perang setelah mendengar berita yang menakutkan bahwa Nabi saw. telah syahid. Ia melihat potongan anggota tubuh dan menyadari bahwa itu adalah saudara laki-lakinya, yaitu Hz. Malik r.a.. Saat itu ia

mengenali salah satu jarinya dan kemudian memberitahu Rasulullah saw. Jadi, Inilah kecintaan para sahabat terhadap Rasulullah saw..

Rincian ini Insya Allah akan dilanjutkan di masa yang akan datang.

Berdoalah juga sekarang ini secara khusus bagi para Ahmadi di Yaman, mereka sedang melalui masa-masa yang sangat sulit. Demikian pula berdoalah untuk umat Islam. Semoga Allah Ta'ala menyatukan mereka dan menanamkan dalam diri mereka akal dan pemahaman. Berdoalah untuk keadaan dunia secara umum, yang saat ini dengan cepat sedang menuju ke arah perang. Semoga Allah Ta'ala menurunkan kasih sayang-Nya.

Setelah salat, saya akan memimpin dua salat jenazah gaib. Yang pertama adalah Tn. Dr Hafiz Abdul Hamid Gamanga, yang menjabat sebagai Naib Amir di Sierra Leone. Setelah tidak berapa lama sakit, beliau wafat pada tanggal 13 Januari, di usia 45 tahun. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji`ūn*. Dengan karunia Allah beliau adalah seorang Musi.

Tn Musa Maiwah, Amir jemaat Sierra Leone menulis,

“Dr Gamanga Sahib adalah Pembayar candah wasiyat terbesar di seluruh Sierra Leone. Ketika saya menghimbau para anggota untuk membeli tanah baru untuk mendirikan Jalsah Gah, Dr Sahib memberikan perjanjian yang terbesar untuk hal ini dan sebelum wafat beliau memberikan candah sebesar 10.000 dolar US. Dr Sahib mewakafkan diri selama lima tahun untuk berkhidmat di bawah Gerakan Nusrat Jahan. Awalnya beliau ditempatkan di Nigeria. namun ketika dokumen beliau sedang diproses, saat itu seorang dokter Pakistani yang berkhidmat di sana kembali ke Pakistan, sehingga beliau pun mendapat karunia berkhidmat di RS Jemaat di Freetown. Beliau berkhidmat dengan sangat tekun, dan berapa pun tunjangan yang beliau terima dari rumah sakit selama ini, beliau hadiahkan ke rumah sakit, dan beliau membantu perbaikan dan pemugaran rumah sakit tersebut. Jumlah seluruhnya adalah 200.000 Leone, mata uang setempat. Beliau sangat mencintai Khilafat. Penyesalan terbesar dalam hidupnya adalah beliau tidak bisa berjumpa dengan Khalifah. (beliau telah berusaha keras untuk bertemu dengan saya tetapi tidak juga mendapatkan visa. Beliau mencoba dua kali untuk ini). Selama pengkhidmatan beliau di bidang medis, beliau senantiasa menawarkan pengobatan gratis kepada pasien yang mengalami kesulitan keuangan. Beliau membantu banyak mahasiswa Ahmadi yang orang tuanya tidak mampu dengan membiayai biaya kuliahnya. Beliau sangat dapat dipercaya, pekerja keras, dan selalu membantu orang lain.”

Beliau menikah dengan Ny. Caddy Yatta Gamanga, adik perempuan Tn. Tommy Kallon, yang tinggal di sini [di Inggris]. Beliau memiliki dua anak, seorang putra dan seorang putri, yang satu berusia sekitar 3 atau 4 tahun dan yang lainnya berusia 2 tahun.

Seorang mubalig di sana, Tn. Saeedul Hassan Shah, menuturkan, “Beliau memiliki banyak kualitas yang saya saksikan sendiri. Ketika Tn. Musa Maiwah Sahib ditunjuk sebagai Amir baru, Dr Gamanga adalah sosok utama di kepengurusan beliau. Beliau memperoleh gelar spesialis di bidang Ginekologi dari Kenya lalu kembali ke Sierra Leone. Salah satu kelebihanannya adalah beliau bekerja tanpa kenal lelah. Beliau bekerja siang malam dan melupakan bahwa istri dan anak-anaknya akan menunggu beliau. Beliau adalah seorang Hafiz Qur'an dan membacakan Al-Qur'an dengan suara yang sangat indah. Di bulan Ramadhan lalu pun beliau memimpin salat Tarawih di pusat Jemaat di sana dan para anggota sangat menikmatinya. Kerendahan hati adalah juga keistimewaan Dr Sahib. Beliau selalu menemui semua orang dengan senyuman dan beliau akan selalu menyembunyikan penyakit dan rasa sakitnya dari orang lain.”

Tn. Safeer Ahmad yang berkhidmat sebagai Mubalig menuturkan, “Dr Sahib memiliki banyak keistimewaan dan sangat terkenal di daerah tersebut. Allah Ta'ala mengaruniai beliau dengan penyembuhan. Orang-orang kerap mengunjungi beliau untuk berobat, dan selain memberikan pengobatan jasmani, beliau juga memberikan pengobatan rohani dengan menyampaikan kepada orang-orang tentang ajaran Jemaat Ahmadiyah. Almarhum dawam salat lima waktu, menjalankan puasa, dan juga salat Tahajud. Beliau selalu membayar canda tepat waktu. Beliau selalu mengesampingkan pekerjaan beliau dan selalu mengutamakan setiap pekerjaan jemaat yang dilimpahkan kepada beliau. Beliau menunjukkan rasa hormat yang besar kepada para pengurus Jemaat dan para mubalig. Beliau memberi perhatian khusus pada salat Jumat dan selalu salat Jumat di masjid jemaat di Port Loko.”

Tn. Abdul Haye Karoma, yang menjabat sebagai Naib Amir kedua menuturkan, “Dr Gamanga juga merupakan anggota Panitia penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Mende yang merupakan bahasa lokal Sierra Leone. Beliau dawam melaksanakan salat lima waktu dan menjalankan salat tahajud. Beliau adalah seorang *waqaf zindegi* dalam artian yang hakiki. Setelah menyelesaikan tugas beliau di Pemerintahan, beliau pergi ke Rumah Sakit Ahmadiyah dan akan bekerja di sana hingga Maghrib lalu pergi ke rumah misi. Beliau bekerja di sana sampai larut malam baru kemudian pulang. Beliau sering melihat mimpi yang

benar, dan kerap menjadi kenyataan. Mubalig menuturkan: Sesuai dengan petunjuk Khalifah, beliau telah membuat rencana pendidikan sepuluh tahun agar kelak Jemaat mempunyai banyak anggota yang terampil. Sebagai seorang Naib Amir, saya mempunyai ikatan yang sangat erat dengan beliau. Beliau memiliki banyak sifat baik, termasuk kecintaan beliau kepada jemaat, dalam memenuhi Huququallah (hak-hak Allah) dan Huququl Ibad (hak-hak hamba Allah), kemurahan hati, kerendahan hati dan dalam pengorbanan harta.”

Tn. Alwami Cisse Sahib berkata, “Beliau diterima di Jamiatul Mubasyirin Sierra Leone pada tahun 1989 dan menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1991.

Beliau meraih nilai yang sangat baik dan selalu lulus dengan nilai yang sangat tinggi. Beliau mulai menghafal Al-Qur'an di tempat beliau pertama kali ditugaskan. Beliau secara mandiri menghafal keseluruhan Al-Qur'an. Kemudian, perang saudara terjadi dan semua mubalig Pakistan yang ditugaskan di sana terpaksa pergi. Dokter Sahib kemudian datang ke Freetown dan terus berkhidmat sebagai Mubalig. Selama masa itu, beliau juga menjabat sebagai Pjs. Amir di sana. Suatu waktu, beberapa barang dikirim dari pusat (dari sini) ke Sierra Leone. Para pemberontak mengetahui hal ini dan menyerang rumah misi. Mereka bersembunyi di langit-langit dan berhasil menangkap saya (yang menceritakan hal ini). Mereka menodongkan pistol ke kepala saya dan meminta saya memberikan kunci gudangnya. Ketika kami menyadari keadaannya sangat mengerikan, Dr Gumanga, yang memegang kuncinya, segera turun dan menyerahkannya. Para pemberontak mengambil beberapa barang dan pergi.”

Tn. Khalid Mahmood menulis, “Dokter Sahib sangat mencintai Khilafat dan memiliki jalinan yang tulus dengannya. Beliau adalah seorang yang mukhlis. Beliau sangat menghormati semua orang. Beliau memiliki kecintaan mendalam terhadap Jemaat. Beliau menghormati semua orang, baik kepada mereka yang lebih tua atau lebih muda dari beliau. Beliau dengan senantiasa menerima usulan apa pun yang diberikan demi kemajuan Jemaat. Beliau mengatakan bahwa harus selalu ada orang-orang tulus di Jemaat yang menghabiskan setiap waktunya demi kemajuan Jemaat. Hanya sedikit orang yang bisa dengan jujur mengatakan mana yang benar dan mana yang salah. Dokter Sahib adalah sosok yang tak kenal takut dan pemberani. Beliau mempunyai cara yang indah dalam berkata-kata. Beliau berbicara kepada semua orang dengan nada lembut. Beliau meninggalkan semua pekerjaan untuk melaksanakan salat. Jika seseorang berkata kasar kepadanya, beliau menanggapi dengan lembut dan juga menasihati agar seorang Ahmadi tidak berbicara kasar seperti itu.

Lajnah Ima'illah Inggris sedang membangun rumah sakit Ibu dan anak di Sierra Leone. Dengan karunia Allah, ini adalah rencana yang sangat besar. Sadr Lajnah sebelumnya, Dr Fariyah sempat pergi melihat perkembangannya. Menuturkan, "Saya melihat beliau adalah sosok yang memberikan manfaat bagi orang lain. (Beliau bertemu dengan Dr Sahib ketika pergi meninjau rumah sakit ibu dan anak). Beliau memberikan masukan yang sangat berharga mengenai Rumah Sakit Lajnah. Beliau kemudian mengajak saya berkeliling ke rumah sakit pemerintah. Semangatnya untuk mengkhidmati umat manusia benar-benar berkesan bagi saya. Meskipun kesehatannya tidak baik, beliau menyapa pasien yang tak terhitung jumlahnya yang datang kepadanya dengan senyum di wajahnya dan menunjukkan belas kasih yang besar kepada mereka. Beliau memiliki keterikatan yang luar biasa untuk melayani penduduk miskin di negaranya." Beliau juga beranggapan bahwa beliau akan ditempatkan di rumah sakit ibu dan anak ini setelah selesai dibangun, namun Allah Ta'ala mempunyai rencana-Nya sendiri.

Istrinya menulis, "Suami saya adalah orang yang saleh; beliau adalah seorang Ahmadi yang mukhlis dan taat di Jemaat kami. Beliau selalu mendahulukan Jemaat dibandingkan urusan pribadinya. Sebelum pergi ke Senegal untuk berobat, beliau berkata kepada saya, 'Kita beriman dan bertawakal penuh kepada Allah Ta'ala. Itu adalah segalanya bagi kita. Jadi, apa pun yang terjadi, jangan khawatir.' Beliau sering kali merawat pasien-pasiennya dan khususnya para Ahmadi secara gratis dan sangat memperhatikan mereka." Beliau berkata, "Saya mengetahui banyak kelebihan suami saya dari orang lain setelah beliau meninggal. Saya memberikan kesaksian bahwa beliau rutin melaksanakan salat lima waktu, dan juga salat Tahajud. Beliau secara rutin menghitung berapa jumlah Wasiyat yang harus dibayarkan dan memberikan candaunya. Setiap tahun di bulan Ramadhan, beliau mengkhatamkan Al-Qur'an setidaknya satu kali dan mendorong saya untuk melakukan hal yang sama. Beliau adalah suami dan ayah yang hebat, dan beliau membuat kami sangat bahagia." Semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat dan ampunan kepada almarhum, serta meninggikan derajatnya. Semoga Allah Ta'ala menjadi Penolong dan Pelindung istri dan anak-anak beliau.

Jenazah selanjutnya adalah Ny. Tahirah Nazir Begum yang juga dikenal dengan nama Tahirah Rashiduddin. beliau adalah istri Tn. Chaudhry Rashiduddin, seorang Mubalig Jemaat. Beliau wafat beberapa hari yang lalu. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji`ūn.*

Dengan karunia Allah Ta'ala, beliau adalah seorang Mushiah. Keluarganya masuk Ahmadiyah melalui kakek dari pihak ayah, Hazrat Chaudhry Ghulam Hussain. Demikian

pula dengan kakek dari pihak ibu, Hazrat Chaudhry Ghulam Haidar Dhariwal yang juga merupakan sahabat Hazrat Masih Mau'ud a.s.. Seperti yang saya sebutkan, beliau adalah istri Tn Chaudhry Rashiduddin. Pada bulan Desember 1958, pernikahannya diumumkan oleh Maulana Jalaluddin Syams di hadapan Hazrat Muslih Mau'ud r.a. Lalu Hazrat Muslih Mau'ud r.a. memimpin doa. Beliau menceritakan salah satu mimpinya. Beliau berkata, “Pada tahun 1980, saya berkesempatan menghadiri Majelis Syuro sebagai wakil syura. Khalifah Ketiga r.h. juga hadir di majlis syura tersebut. Dalam majlis tersebut terjadi pembahasan mengenai siapa saja yang termasuk di antara para Sahabat [Hz. Masih Mau'ud a.s.] dan siapa saja yang tidak berdasarkan usia mereka.” Beliau bersabda, “Ketika saya sampai di rumah, saya dengan menyesal berkata, ‘Ya Allah, andai saja saya hidup di masa itu, maka saya pun termasuk di antara para sahabat. Pada saat itu, saya bermimpi bertemu dengan Hazrat Masih Mau'ud a.s.. Beliau tengah berbaring miring ke arah kanan di dalam rumah saya. Saya pergi dan berdiri di dekat bantal beliau. Hazrat Masih Mau'ud a.s. menatap saya dengan penuh kecintaan dan berkata, ‘Apa yang membawamu ke sini?’ Saya berkata, ‘Huzur, saya ingin memijat Huzur.’ Hazrat Masih Mau'ud a.s. memberikan tangan kanannya kepada saya dan saya memijatnya untuk beberapa saat. Setelah itu, Hazrat Masih Mau'ud a.s. menuju ke halaman untuk melaksanakan salat Maghrib. Saya pun pergi ke halaman dan melihat sekelompok orang, bahkan ada yang naik ke jendela dan beranda untuk melihat Hazrat Masih Mau'ud a.s.. Saya bertanya kepada orang-orang, ‘Bagaimana Anda tahu Hazrat Masih Mau'ud a.s. ada di rumah saya?’ Mereka menjawab, ‘Bagaimana bisa Hazrat Masih Mau'ud a.s. datang ke rumah Anda dan kami tidak mengetahuinya?’ Ada seorang wanita tua dari Chak 37 yang sedang membuat roti. Saya menyapanya dan berkata, ‘Tinggalkan rotinya! Hazrat Masih Mau'ud a.s. sedang ada di rumah saya! Datanglah dan temuilah Beliau a.s.!’” kemudian menuturkan, “Dalam Syura, dibicarakan bahwa orang-orang yang melihat Hazrat Masih Mau'ud a.s. termasuk di antara para Sahabat. Hazrat Masih Mau'ud a.s. tinggal di rumah saya selama dua hari satu malam, sehingga saya pun menjadi seorang sahabat. Ini adalah karunia Allah Taala yang tiada batasnya. Bagaimana saya bisa bersyukur kepada-Nya?”

Putranya, Dr Aleemuddin, tinggal di sini [di Inggris]. Beliau juga pernah menjabat sebagai Ketua Nasional [Jemaat] di Irlandia dan saat ini tinggal di sini [di Inggris]. Beliau menuturkan, “Allah Ta'ala memberikan kepada ibu kami begitu banyak keistimewaan. Yang paling menonjol di antaranya adalah hubungannya dengan Allah, kecintaannya yang mendalam kepada Allah Ta'ala, dan pengabdian doanya oleh Allah Ta'ala (dengan kata lain,

beliau seseorang yang menerima ru'ya dan kasyaf). Beliau memiliki cinta dan kasih sayang yang mendalam terhadap Khilafat Ahmadiyah, dan ini senantiasa menonjol sepanjang hidupnya, dan beliau berusaha untuk melanjutkan hal yang sama pada anak-anaknya.” menuturkan, “Ketika kami masih kanak-kanak, beliau kerap menceritakan perihal para tokoh jemaat, yang mana mereka tidaklah menonjol dari sudut pandang duniawi; seperti halnya para Khalifah, dan para tokoh perempuan. Ibu kami selalu berkata untuk mendoakan para tokoh rohani tersebut. Hanya karena beliau rajin berdoa bukan berarti beliau tidak meminta doa dari orang lain juga; bahkan, beliau biasa datang kepada orang lain dan memohon doa dari mereka. Beliau menuturkan, “Selain itu, aspek yang paling menonjol dari ibu kami adalah rasa hormat yang beliau tunjukkan kepada Jemaat. Suatu kali di rumah kami, salah satu kerabat jauh kami melontarkan kata-kata yang tidak pantas [mengenai Jemaat]. Umumnya orang-orang hanya diam ketika mendengar hal seperti itu, namun ibu saya langsung menanggapi dengan tegas. Beliau pertama-tama menghentikannya, lalu beliau mengoreksinya. Sudah umum di kalangan keluarga kami bahwa beliau bisa berkompromi jika menyangkut perselisihan keluarga, namun *ghairat* yang beliau miliki untuk Jemaat tidak pernah membiarkan beliau mengabaikan hal-hal seperti itu.

Suaminya, tn Chaudhary Rashiduddin, adalah seorang Waqaf Zindegi dan Mubalig. Beliau dua kali pergi ke Afrika untuk tugas pertabligan, namun almarhumah tetap di Pakistan dan memfokuskan semua upayanya untuk membesarkan anak-anaknya.” Beliau menuturkan, “Kami ingat bahwa kami para anak laki-laki, beliau selalu mengetahui teman-teman dekat kami, siapa mereka dan orang seperti apa mereka. Beliau selalu memberitahu kami untuk tidak asal saja dalam memilih teman, tapi bertemanlah dengan anak laki-laki di daerah kami yang berakhlak baik dan juga baik dalam pelajaran mereka.” Beliau menuturkan, “Sesuatu yang saya saksikan sendiri adalah bahwa beliau sering berteman dengan wanita-wanita yang memiliki hubungan kecintaan dengan Allah Ta’ala dan beliau sendiri mengatakan bahwa beliau tidak suka duduk bersama orang-orang duniawi, tetapi lebih menyukai orang-orang yang sederhana dan menaruh perhatian pada agama.”

Putri beliau, Ny. Zubdah mengatakan, (bahkan kedua putri beliau, Abida dan Zubda mengatakan), “Sejauh yang dapat kami ingat, kami melihat bahwa ibu kami adalah orang yang rajin beribadah, rajin berdoa, mudah bergaul, dan baik hati. Beliau beribadah dengan sangat khusyuk, dan beliau dengan penuh semangat melaksanakan salat-salat nafal dan tahajud. Kapan pun ada permasalahan, beliau mengurung diri di kamarnya dan bersujud dalam waktu lama. Beliau juga mengalami saat-saat kesulitan keuangan yang dihadapi oleh

seorang Waqaf Zindegi, namun beliau menjalani masa-masa itu dengan kesabaran, ketabahan dan pengabdian sambil bertawakal kepada Allah Ta'ala dan beliau selalu memohon kepada Allah Ta'ala. Beliau juga mendapatkan taufik menunaikan haji; Allah Ta'ala mengabulkan keinginannya ini. Beliau melakukan I'tikaf sebanyak 11 kali." Putrinya mengatakan, "Para wanita yang datang [untuk menyampaikan belasungkawa] secara khusus menyebutkan kebaikannya, akhlak yang baik, dan keramahannya. Beliau secara khusus mempelajari buku-buku agama; beliau sangat menikmati membaca buku-buku tentang sirat kehidupan Rasulullah saw.. Beliau memberikan perhatian khusus pada ibadah di hari Jumat dan pergi ke masjid beberapa jam lebih awal untuk salat sunah."

Salah satu putranya, Tn. Saleemuddin adalah seorang Mubalig dan berkhidmat sebagai Nazir Umur Ammah di Rabwah saat ini. Beliau menuturkan, "Ibu saya adalah istri seorang Waqaf Zindegi dan pernikahannya (seperti yang saya sebutkan sebelumnya) dibacakan oleh Mln. Jalaluddin Syams dan Hazrat Muslih Mau'ud r.a. memimpin doa [dalam kesempatan tersebut]." Ayahanda beliau juga biasa menceritakan kejadian terkait hal tersebut, bahwa dahulu pernikahan ayah beliau (yakni suami dari Ny. Tahira) sebenarnya akan dilangsungkan dengan orang lain dan semua pengaturannya sudah direncanakan. Maulana Abul Ata Jalandhari r.a. akan mengumumkan pernikahan di Masjid Nusrat di Rabwah. Semua tamu telah tiba, namun Hazrat Maulana Abul Ata Jalandhari mengumumkan pernikahan semua orang kecuali beliau, dengan mengatakan bahwa karena beliau adalah seorang Waqaf Zindegi, maka pernikahannya akan diumumkan oleh Hazrat Muslih Mau'ud r.a. atau dilangsungkan di hadapan beliau r.a.. Kebetulan setelah beberapa waktu, pihak perempuan, yang pada awalnya dengan dirinyalah seharusnya pernikahan dilangsungkan, memberitahukan penolakannya dan kemudian dilangsungkan pernikahan dengan ny Tahira Sahiba, dan pernikahan ini terbukti penuh dengan keberkatan.

Beliau rutin membayar candah. Sekretaris Mal di Kanada menulis kepadanya, "Saya melihat dalam mimpi bahwa saya membuka daftar dan menghitung candah, lalu saat itu ny. Tahira Rashiduddin datang dan duduk di dekat saya. Saya katakan pada beliau, jika beliau memberikan 5.000 dolar untuk Tahrik Jadid, maka namanya akan dimasukkan dalam daftar 5.000 dolar, dan dalam mimpi beliau menyatakan kesiapannya untuk melakukan ini." Beliau sedang mengunjungi Pakistan pada saat itu, dan ketika kembali, saya menceritakan mimpi saya dan beliau berkata bahwa beliau berharap akan melakukan hal itu. Ketika saya menceritakan mimpi saya, almarhumah segera membayarkan 5.000 dolar – Allah Ta'ala telah menganugerahkan keadaan keuangan yang baik kepada beliau.

Semoga Allah Ta'ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya serta memberikan karunia kepada anak-anak beliau untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan beliau.¹

¹ Penerjemah: MIn. Mahmud Ahmad Wardi, Shd., MIn. Fazli Umar Faruq, Shd. dan MIn. Muhammad Hasyim.
Editor: MIn. Muhammad Hasyim